

**PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMA
(Studi Eksplorasi Peta dan Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang
di SMA Negeri Jumapolo)**

Oleh:

Ahmad Nasir Aribowo
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peta perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang, dan upaya-upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun 2011. Jumlah siswa SMA Negeri Jumapolo adalah 851 siswa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui informan atau narasumber, tempat dan peristiwa, serta arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Prosedur dalam penelitian ini terdapat lima tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, observasi, analisis data, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peta atau gambaran bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo Tahun 2011 yang sering dilakukan berupa pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, meliputi membawa HP ke sekolah (66,9%), memalsukan surat ijin (50,1%), terlambat masuk sekolah (45,5%), tidak memakai seragam dan tidak rapi dengan ketentuan (42,4%), tidak membawa buku saku (39,6%), tidak masuk tanpa keterangan (35,2%), membolos sekolah (34,1%), tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran (24,7%), tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan prosentase (21,26%), dan merokok dilingkungan sekolah (9,4%). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo antara lain: kurang memiliki kontrol diri, pengaruh media cetak dan elektronik, keluarga, teman sebaya, masyarakat, ketidaksesuaian siswa dalam menghayati nilai-nilai yang berlaku disekolah, kebutuhan siswa, dan keinginan siswa dalam melakukan sesuatu. Upaya-upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang atau melanggar aturan-aturan dan tata tertib sekolah bervariasi, sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sanksi yang paling ringan adalah dari pihak sekolah mengingatkan kepada siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut, kemudian sanksi yang paling berat adalah siswa dikeluarkan dari sekolah. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran selain mendapat sanksi dari pihak sekolah, juga mendapatkan angka kredit poin pelanggaran, dan apabila kredit poin-poin pelanggaran tersebut mencapai 100 point, maka pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut.

Kata Kunci: *Perilaku Menyimpang, Pelanggaran terhadap Peraturan dan Tata Tertib Sekolah, Siswa*

Pendahuluan

Peraturan haruslah ditaati oleh setiap warga negara, dari aparaturnya pemerintah sampai rakyat biasa. Kesadaran hukum warga negara yang tinggi akan mempengaruhi kemajuan suatu negara sehingga tercipta kondisi suatu negara yang aman dan terkendali, sebaliknya apabila kesadaran warga negara rendah maka akan tercipta kondisi suatu negara yang tidak aman dan kurang terkendali. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar tahun terakhir ini cenderung meningkat. Beberapa masalah yang terkait tentang perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar adalah bagaimana peta perilaku menyimpang siswa, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

Permasalahan yang terkait dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin dari banyaknya permasalahan yang ada itu dapat dijangkau dan terselesaikan. Berdasarkan judul yang telah dibuat, agar tidak terjadi salah tafsir perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun ruang lingkup dan fokus masalah yang penulis teliti adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perilaku menyimpang pada siswa SMA.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah warga sekolah SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar. Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, serta siswa yang diharapkan memberi informasi tentang perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar.

Perumusan masalah atau fokus penelitian merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam karya ilmiah, oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Proses pemecahan masalah akan terarah dan terfokus apabila permasalahannya dapat dirumuskan secara jelas.

Perumusan suatu masalah atau fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peta perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar?

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peta perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar.
2. Menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa SMA Negeri Jumapolo, Kabupaten Karanganyar.

Kajian Teori

1. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian perilaku menyimpang. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KUBI, 2005:374), atau sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil (<http://www.infoskripsi.com>), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tanggapan, reaksi maupun gerakan seseorang yang dapat diamati dari luar, misalnya berjalan, dan bergerak.

b. Tahapan-tahapan perilaku menyimpang. Tahapan penyimpangan dibagi menjadi 2 yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Pada tahapan penyimpangan primer seseorang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status normal, ia belum mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai penyimpang, jika penyimpangan yang dilakukannya secara materi tidak membuat konsep diri memberikan peran penyimpangan pada orang tersebut, maka akan tetap menjadi penyimpangan primer. Pada tahapan penyimpangan sekunder, peran sebagai penyimpangan dilanjutkan melalui keterlibatan lebih

jauh dalam subkebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpangan lainnya, misalnya seseorang yang menjadi pecandu obat terlarang akan lebih sering berkumpul dengan pecandu obat terlarang lainnya agar memperoleh dukungan sosial dan memenuhi kebutuhan obat terlarangnya. Penyimpangan sekunder mendapatkan peran penyimpangan karena partisipasinya yang lebih sering dalam subkebudayaan menyimpangnya, memperoleh pengetahuan dan rasionalisasi atas perilakunya sebagai cara menghindari pantauan dan sanksi penegak hukum (Lemert dalam Siahaan, 2009:18). Tahapan atau jenis penyimpangan terdapat dua kategori antara lain: penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer yaitu penyimpangan yang pertama kali dilakukan seseorang. Penyimpangan sekunder yaitu perilaku menyimpang yang merupakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya (Dhohiri, 2007:3).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tahapan penyimpangan, antara lain: penyimpangan primer, yaitu merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dilakukan secara berulang, dan penyimpangan sekunder merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang sering dilakukan secara berulang-ulang.

c. *Ciri-ciri perilaku menyimpang.* Ciri-ciri perilaku menyimpang antara lain: penyimpangan haruslah berarti penyimpangan yang bisa diterima atau bisa ditolak, bisa bersifat relatif dan mutlak berupa penyimpangan budaya nyata atau budaya ideal, atau penyimpangan terhadap norma-norma, dan penyimpangan yang menyesuaikan. Seseorang yang melakukan perilaku menyimpang akan timbul reaksi emosional tertentu seperti rasa terancam, rasa takut, rasa malu, dan lain sebagainya.

Munculnya perilaku menyimpang awalnya disebabkan dari kegagalan proses transformasi norma sosial. Pelaku penyimpangan salah menerima norma sosial akibat hidup dari komunitas tertentu yang berpengaruh munculnya perilaku menyimpang. Munculnya pengaruh perilaku menyimpang tersebut antara lain disebabkan jumlah penduduk yang padat dan berdesak-desakan, status sosial-ekonomi penghuni yang rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk dan banyak terjadi disorganisasi sosial dan disorganisasi familial yang tinggi. Penyimpangan positif misalnya seseorang yang berusaha untuk mewujudkan cita-citanya tetapi masyarakat tidak dapat

menerima caranya. Penyimpangan negatif misalnya seseorang yang melakukan tindak pencurian, perampokan, pelacuran maupun perkosaan (Nurseno, 2009:161).

Contoh perbedaan dan persamaan perilaku menyimpang dengan tindak kejahatan sebagaimana dipaparkan dalam tabel 3 berikut ini.

No.	Contoh	Hubungan		Keterangan
		Perilaku menyimpang	Kejahatan	
1.	Perampokan	✓	✓	Merupakan perbuatan yang melanggar hukum secara formal dan akan mendapat sanksi dari aparaturnya penegak hukum.
2.	Gangguan jiwa	✓	-	Merupakan perbuatan yang secara formal tidak ditetapkan oleh pemerintah, sehingga bukan merupakan kejahatan
3.	Pembunuhan	✓	✓	Merupakan perbuatan yang melanggar hukum secara formal dan akan mendapat sanksi dari aparaturnya penegak hukum.
4.	Pemeriksaan	✓	✓	Merupakan perbuatan yang melanggar hukum secara formal dan akan mendapat sanksi dari aparaturnya penegak hukum.
5.	Berbohong	✓	-	Merupakan perbuatan yang secara formal tidak ditetapkan oleh pemerintah, sehingga bukan merupakan kejahatan

Tabel 3. contoh perbedaan dan persamaan perilaku menyimpang dengan tindak kejahatan

2. Perilaku Menyimpang pada Siswa SMA

a. Profil siswa SMA. Siswa merupakan pelajar, sedangkan SMA merupakan sekolah berdasarkan tingkatannya (KUBI, 2005:495). Siswa SMA merupakan remaja yang rata-rata berumur 14 sampai 20 tahun.

pengelompokan usia remaja dapat dibagi menjadi tiga, yaitu remaja dini atau remaja awal umur rata-rata 12-15 tahun, remaja madya atau pertengahan umur rata-rata 15-18 tahun, dan remaja lanjut atau akhir umur rata-rata 18-21 tahun. Usia remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Masa remaja menjadi suatu masa pertentangan karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari keidakpatuhan.

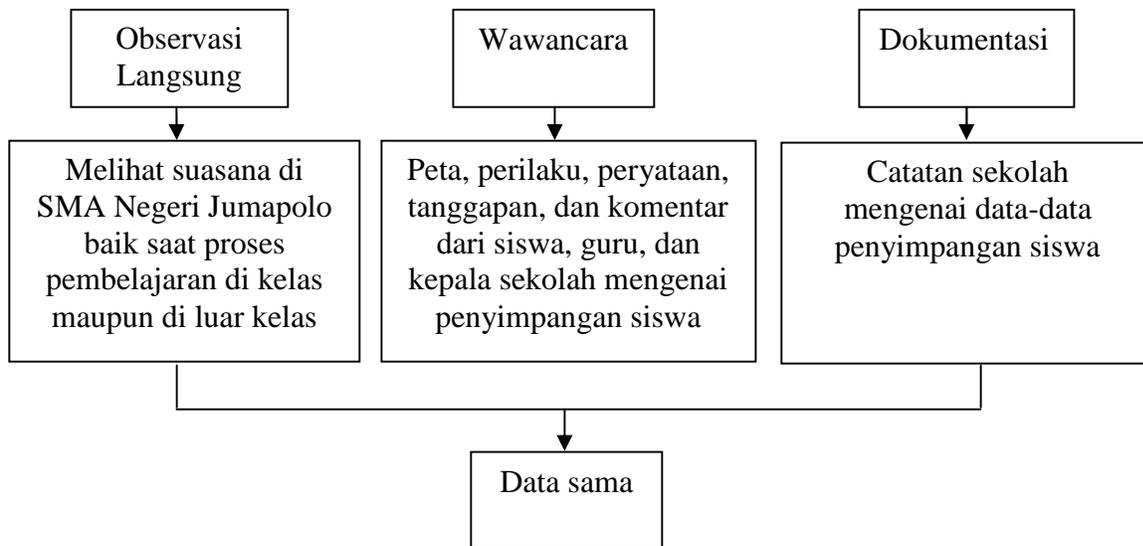
b. Faktor-faktor perilaku menyimpang pada siswa SMA. Faktor penyebab perilaku menyimpang pada pelajar atau remaja antara lain terdiri dari 2 faktor. Pertama faktor individu yang meliputi kemampuan untuk mengerti dan memahami suatu hal, mempunyai banyak

masalah pada remaja tersebut, kesalahan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan belum menentukan contoh figur yang dikagumi oleh remaja tersebut. Kedua faktor luar individu yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Metode Penelitian

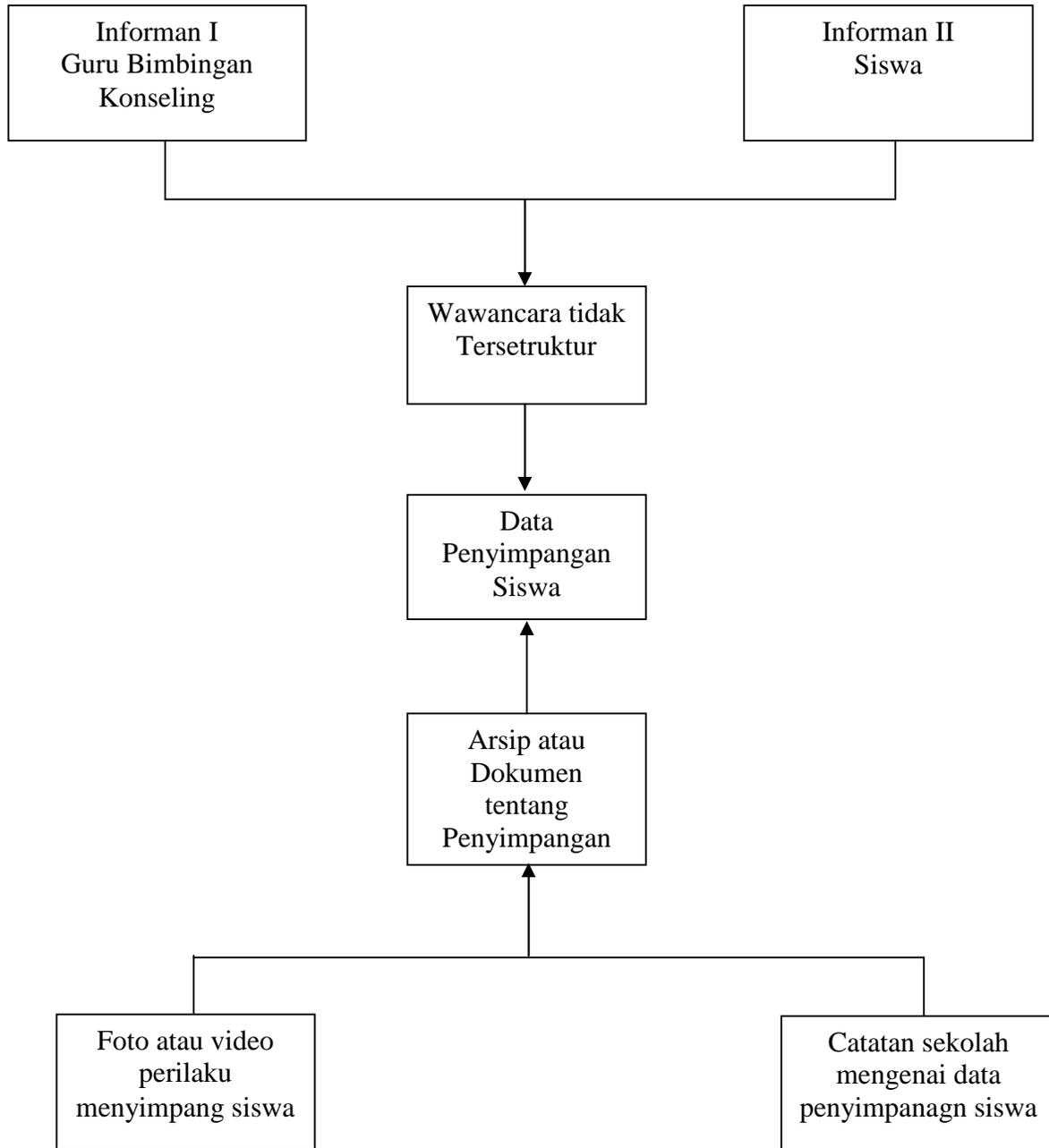
Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri Jumapolo di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan penelitian selama kurang lebih lima bulan, yaitu sejak bulan Februari sampai bulan Juni 2011.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah semua warga sekolah SMA Negeri Jumapolo, yang terdiri dari siswa dan guru yang terlibat, atau mengetahui persoalan-persoalan terkait penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah peristiwa, aktivitas, dan perilaku menyimpang, serta solusi untuk menanganinya pada siswa SMA Negeri Jumapolo. Sumber ini adalah sebagai berikut, yaitu: informan, tempat, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi antara lain guru dan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, hal tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang peta, pelanggaran siswa dilapangan, dan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi pelanggaran tersebut. Dalam penelitian ini, menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi teknik atau instrumen pengumpul data yang berasal dari hasil dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara. Adapun ilustrasinya sebagaimana dipaparkan dalam gambar berikut:



Gambar. Triangulasi teknik pengumpulan

Kedua, triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat dan peristiwa serta dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Ilustrasi dalam bentuk bagan sebagaimana dipaparkan gambar berikut.



Gambar . Triangulasi sumber data

Penelitian ini menggunakan prosedur langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh Moleong (1989:92-103), adalah:

1. *Tahap pra lapangan.* Yaitu merupakan tahap yang dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian sampai dengan memperoleh ijin meneliti.
2. *Tahap penelitian lapangan.* Pada tahap ini penelitian diharapkan mampu memahami latar belakang masalah dengan persiapan dari yang mantab untuk memasuki lapangan. Peneliti berusaha untuk menggali mengumpulkan data untuk dibuat analisis data, yang selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.
3. *Observasi.* Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung.
4. *Tahap analisis data.* Setelah data yang terkumpul cukup selanjutnya dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang diteliti kemudian dalam bentuk laporan sementara, sebelum mengambil keputusan terakhir.
5. *Analisis dokumentasi.* Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis dokumentasi yang berupa dokumen wujudnya berupa informasi tentang perilaku menyimpang siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peta perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo

Bentuk penyimpangan, jumlah siswa yang melanggar, dan prosentase penyimpangan siswa sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut ini.

No.	Bentuk Pelanggaran	Jumlah Siswa			Prosentase Kelas			Prosentase Keseluruhan
		X	XI	XII	X	XI	XII	
1.	Tidak memakai seragam dan tidak rapi dengan ketentuan.	166	119	76	50,3%	43,1%	31,2%	42,4%
2.	Membolos sekolah	132	134	25	40%	48,06%	10,2%	34,1%
3.	Terlambat masuk sekolah	166	148	74	50,3%	53,6%	30,2%	45,5%
4.	Tidak masuk tanpa keterangan	132	142	26	40%	51,4%	10,6%	35,2%
5.	Tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran	101	85	25	30,6%	30,7%	10,2%	24,7%

6.	Merokok dilingkungan sekolah	31	25	24	9,38%	9,5%	9,7%	9,4%
7.	Memalsukan surat ijin	166	145	125	50,3%	52,5%	51,2%	50,1%
8.	Tidak membawa buku saku	101	115	125	30,6%	41,6%	51,2%	39,6%
9.	Membawa HP ke sekolah	201	208	177	60,9%	75,3%	72,2%	66,9%
10.	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan sekolah	101	55	25	30,6%	19,6%	1029%	21,26%

Tabel Bentuk penyimpangan dan prosentase penyimpangan siswa SMA Negeri Jumapolo (Sumber: Wawancara dengan ibu Dian Esti Anggraeni, S. Psi guru BK dan dokumentasi SMA Negeri Jumapolo).

Perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurang memiliki kontrol diri, siswa yang melakukan perilaku menyimpang didorong oleh kontrol diri yang kurang.
- b. Pengaruh media cetak dan elektronik, media massa baik cetak maupun elektronik turut mempengaruhi remaja untuk melanggar norma dan aturan di sekolah, majalah-majalah dengan gambar model berpakaian minim dapat dijumpai dimana-mana dengan harga yang murah, sehingga berakibat pada keinginan remaja untuk coba-coba melakukan suatu hal yang baru tanpa berfikir baik dan buruknya.
- c. Keluarga, banyak orang tua siswa yang bekerja ke luar kota atau merantau, sehingga kurangnya bimbingan terhadap orang tua.
- d. Teman sebaya, seorang remaja cenderung membentuk kelompok, ajakan teman sebaya sering terjadi salah kaprah dengan sebutan solidaritas antar kawan menjadi awal siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.
- e. Masyarakat, masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik cenderung diikuti oleh remaja sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.
- f. Ketidaksihonestan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang berlaku disekolah, siswa yang tidak suka dengan peraturan-peraturan cenderung melanggar peraturan tersebut atau pemahaman siswa terhadap peraturan tersebut disalah tafsirkan.

- g. kebutuhan siswa, siswa yang membutuhkan sesuatu dan dibatasi oleh peraturan yang berlaku sekolah, maka siswa tersebut cenderung melanggar untuk memenuhi kebutuhannya.
- h. keinginan siswa dalam melakukan sesuatu, masa remaja merupakan masa labil yang mencari jati diri, sehingga tidak jarang siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi siswa yang menyimpang atau melanggar aturan-aturan dan tata tertib sekolah bervariasi, sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sanksi yang paling ringan adalah dari pihak sekolah mengingatkan kepada siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut, kemudian sanksi yang paling berat adalah siswa dikeluarkan dari sekolah. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah juga beraneka ragam sesuai dengan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran selain mendapat sanksi dari pihak sekolah, juga mendapatkan angka kredit poin pelanggaran, dan apabila kredit poin-poin pelanggaran tersebut mencapai 100 point, maka pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut. Jumlah poin sesuai dengan bentuk penyimpangan atau pelanggaran.

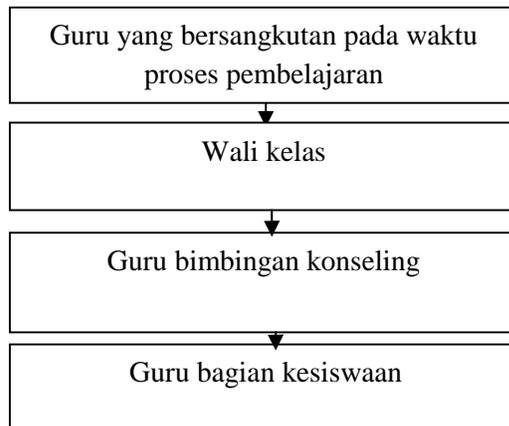
Peraturan-peraturan dan tata tertib siswa serta larangan-larangan bagi siswa sudah tercantum di buku saku yang dibawa oleh masing-masing siswa tersebut. Selain itu di buku saku siswa juga termuat sanksi-sanksi bagi yang melanggar dan juga poin-poin setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selengkapnya buku saku siswa termuat dalam lampiran. Adapun bentuk penyimpangan, sanksi, dan kredit poin sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut ini.

No.	Bentuk Pelanggaran	Sanksi	Jumlah Kredit Poin
1.	Tidak memakai seragam dan tidak rapi dengan ketentuan	Ditegur oleh guru, dan harus mengenakan seragam atau atribut yang lengkap sesuai dengan aturan.	10
2.	Membolos sekolah	Diperingatkan dan diberi sanksi khusus yang ditentukan oleh guru.	10
3.	Terlambat masuk sekolah	Kurang dari 10 menit, siswa lapor kepada guru piket dan masuk kelas. Lebih dari 10 menit, siswa mendapat tugas dari guru piket selama jam pelajaran pertama berlangsung antara lain kerja bakti atau sanksi lain.	-

4.	Tidak masuk tanpa keterangan	Ditegur oleh guru	5
5.	Tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran	Ditegur oleh guru yang bersangkutan	10
6.	Merokok dilingkungan sekolah	Barang tersebut disita dan tidak dikembalikan.	20
7.	Memalsukan surat ijin	Ditegur oleh guru	20
8.	Tidak membawa buku saku	Ditegur oleh guru	10
9.	Membawa HP ke sekolah	HP di sita atau diambil pihak sekolah dan dikembalikan melalui orang tua.	20
10.	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan dari pihak sekolah	Ditegur oleh guru.	10

Tabel bentuk penyimpangan, sangsi, dan kredit poin

Kemudian tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberi sanksi kepada siswa yang menyimpang sebagaimana dipaparkan dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Tahapan dalam memberi teguran siswa yang menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan kebanyakan masyarakat. Perilaku menyimpang sering dilakukan oleh remaja, pelajar atau siswa. Hal tersebut disebabkan karna masa remaja merupakan masa dimana seseorang mencari jati diri, sehingga masa remaja rawan terhadap perilaku menyimpang.

Peta perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri Jumapolo antara lain meliputi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di SMA Negeri Jumapolo. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari,

(Siahaan, 2009:72). Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri Jumapolo antara lain mengenakan seragam dan atribut tidak lengkap, membolos sekolah, merokok dilingkungan sekolah, memalsukan surat ijin, membawa HP ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan, tidak membawa buku saku, dan tidak mengerjakan tugas mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang misalnya kelainan tingkah laku ialah kenakalan remaja, (Willis, 1981:9).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo antara lain yang pertama adalah faktor dari pribadi siswa meliputi kebutuhan siswa, keinginan siswa dalam melakukan sesuatu, ketidak sesuaian siswa dalam menghayati dan memahami norma-norma atau aturan yang berlaku disekolah, dan kurangnya memiliki kontrol diri. Kedua adalah faktor dari luar meliputi keluarga, teman sebaya, media cetak dan komunikasi, dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai teori yang menyatakan faktor-faktor perilaku menyimpang siswa antara lain faktor di dalam anak itu sendiri, Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Willis, 2009).

Perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri Jumapolo haruslah dapat di ... supaya tidak berlanjut pada tindak pidana atau kejahatan. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah SMA Negeri Jumapolo untuk mengatasi hal tersebut antara lain memberi teguran kepada siswa, dan memberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang dilakukan siswa SMA Negeri Jumapolo beraneka ragam bentuknya. Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Peta atau gambaran bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo tahun ajaran 2010/2011 yang sering dilakukan berupa pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Meliputi membawa HP ke sekolah (66,9%), memalsukan surat ijin (50,1%), terlambat masuk sekolah (45,5%), tidak memakai seragam dan tidak rapi dengan ketentuan (42,4%), tidak membawa buku saku (39,6%), tidak masuk tanpa keterangan (35,2%), membolos sekolah (34,1%), tidak mengumpulkan tugas mata pelajaran

(24,7%), tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan prosentase (21,26%), dan merokok dilingkungan sekolah (9,4%).

2. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa SMA Negeri Jumapolo meliputi: kurang memiliki kontrol diri, pengaruh media cetak dan elektronik, keluarga, teman sebaya, masyarakat, ketidaksesuaian siswa dalam menghayati nilai-nilai yang berlaku disekolah, kebutuhan siswa, dan keinginan siswa dalam melakukan sesuatu.
3. Upaya-upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang atau melanggar aturan-aturan dan tata tertib sekolah bervariasi, sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sanksi yang paling ringan adalah dari pihak sekolah mengingatkan kepada siswa untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut, kemudian sanksi yang paling berat adalah siswa dikeluarkan dari sekolah. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran selain mendapat sanksi dari pihak sekolah, juga mendapatkan angka kredit poin pelanggaran, dan apabila kredit poin-poin pelanggaran tersebut mencapai 100 point, maka pihak sekolah mengeluarkan siswa tersebut.

Kesimpulan di atas memberikan implikasi hasil penelitian bahwa perilaku menyimpang siswa yang sering dilakukan adalah melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi pelanggaran tersebut beraneka ragam.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah dan wali murid agar lebih bersungguh-sungguh untuk membina dan mengawasi siswa, agar siswa lebih patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Siswa diharapkan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang atau melanggar tata tertib yang berlaku disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Terhadap Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin perbaikan dan memberi contoh yang baik kepada guru maupun siswa.
- b. Kepala sekolah hendaknya menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku bagi seluruh warga sekolah dan memberi sanksi seadil-adlinya apabila terdapat warga sekolah yang melanggar.

- c. Kepala sekolah dapat melakukan pemantauan terhadap siswa. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui masalah-masalah atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut tentunya bekerjasama dengan para guru.
- d. Kepala sekolah hendaknya menerima dan mendengarkan segala masukan dari guru terkait perilaku menyimpang siswa.

2. Terhadap Guru BK dan Mata Pelajaran

- a. Guru haruslah memberi contoh yang baik kepada siswa akan pentingnya taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- b. Guru apabila melihat perilaku menyimpang siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib hendaknya menasehati dan memberi sanksi terhadap permasalahan tersebut.
- c. Guru BK hendaknya membimbing, menasehati, dan memantau keadaan siswa disekolah.
- d. Guru BK hendaknya dapat berkomunikasi kepada siswa dengan baik.

3. Terhadap Orang Tua

- a. Orang tua haruslah memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya akan pentingnya taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- b. Orang tua hendaknya senantiasa memantau, membimbing, dan menasehati anak-anaknya agar tidak melakukan perilaku menyimpang yang tidak baik.

4. Terhadap Siswa

- a. Setiap siswa seharusnya tidak melakukan perilaku menyimpang yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku disekolah.
- b. Siswa seharusnya taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- c. Siswa dapat menyeleksi perilaku yang baik dan tidak baik.

5. Terhadap Peneliti Berikutnya

- a. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
- b. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat membantu serta memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti yang sejenis di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Amalia, Fitri. 2005. *Peran Polwiltabes dalam Penanganan Kenakalan Remaja di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Semarang:UNNES. Dikutip dari <http://www.pustakaskripsi.com/peran-polwiltabes-dalam-penanganan-kenakalan-remaja-dikota-semarang-3056.html>. (diakses pada 12 Februari 2011 pukul 22.00 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berry, David. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dharma, Agus dan Taufiq, Nurjannah. 1997. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa dan Gunarsa. 1995. *Psikologi Anak dan Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, Ratna. 1995. *Proses Sosialisasi dan Terbentuknya Perilaku Menyimpang pada Siswa (Studi Kasus pada Sebuah SMU Negeri di Wilayah Kebayoran baru Jakarta Selatan)*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Program Studi Antropologi. Jakarta: UI Press. Dikutip dari <http://eprints.lib.ui.ac.id/11937/>. (diakses pada tanggal 12 Februari 2011 pukul 21. 00 WIB).
- Hardinansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- [Http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html](http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html). (diakses pada tanggal 18 maret 2011 pukul 20.30 wib).
- [Http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=483:karakteristik-remaja-dan-pemuda&catid=87:muda-mudi&Itemid=92](http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=483:karakteristik-remaja-dan-pemuda&catid=87:muda-mudi&Itemid=92). (diakses pada tanggal 18 maret 2011 pukul 21.00 wib).
- [Http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newsprograms/2011/02/04/8160/ancaman-seks-bebas-di-kalangan-remaja](http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newsprograms/2011/02/04/8160/ancaman-seks-bebas-di-kalangan-remaja). (diakses pada tanggal 20 maret 2010 pukul 20.00 wib).
- Siahaan, MS Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT. Indeks.